

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah buah hati. Istilah buah hati menggambarkan bahwa anak merupakan sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh para orangtua. Sebagai buah hati anak mampu menjadi penguat hubungan yang terjalin dalam rumah tangga. Sebagai buah hati anak juga dapat membuat kehidupan keluarga menjadi lebih berwarna.

Kehadiran anak adalah anugrah yang diberikan Allah SWT kepada para orangtua. Anugrah yang diberikan merupakan amanah untuk para orangtua. Sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT orangtua memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga, mengasuh dan menyayangi anak, untuk menjadi generasi penerus yang baik. Baik akhlaknya sehat jasmani dan rohani, cerdas menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, serta untuk menyiapkan dan mengembangkan pribadi peserta didik. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang paling strategis, serta menentukan masa depan anak. Pendidikan anak usia dini juga merupakan fondasi anak untuk menyiapkan diri ke tahapan pendidikan selanjutnya, seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, perguruan tinggi serta saat anak terjun ke masyarakat.

Kompetensi sosial penting dimiliki anak, sebab hal ini mempengaruhi hubungan anak dengan orang sekitarnya. Hal-hal yang termasuk didalamnya antara lain berinteraksi dengan orang lain berhubungan dengan anggota keluarga, guru, teman bekerjasama dan memberikan respon terhadap perasaan orang lain. Dalam perkembangan individu terdapat hubungan yang saling terkait antara diri individu dengan lingkungan dari luar diri individu, hal ini disebut dengan interaksi.

Interaksi sosial merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk

¹ Undang-Undang Pendidikan Tahun 2003

sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Interaksi sosial erat kaitannya dengan hubungan antar individu individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Manusia merupakan makhluk sosial, yang selalu berhubungan antara satu sama lainnya maka dalam aspek ini individu akan saling berhubungan dengan orang lain terutama dengan lingkungan sebaya. Lingkungan sebaya, di lembaga taman kanak-kanak anak-anak dapat bertemu dengan teman sebaya mereka. Lingkungan ini merupakan lingkungan awal anak bertemu dengan teman sebaya mereka. Pada usia 4-5 tahun anak anak memasuki masa prasekolah, anak mengwalinya dengan masuk ke taman kanak-kanak.

Lingkungan taman kanak-kanak inilah yang akan memberikan pembelajaran dan pengalaman pertama anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan luar. Pada saat ini anak memiliki teman-teman seusianya. Baik dalam belajar dan bermain tidak dapat dipisahkan, sehingga orang dewasa disekitarnya melihat anak menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk bermain. karena tanpa disadari, melalui bermain akan terbentuk kematangan perkembangan anak baik perkembangan kognitif, afektif ataupun motorik.

Menurut Baraja, “Usia 4-5 tahun merupakan usia dimana anak-anak memasuki tahapan perseptual. Pada tahap ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan intelektual anak”.² Anak di usia ini senang menjelajahi lingkungannya hal ini karena perkembangan kemampuan kognitif mereka, rasa ingin tahu mereka menjadi lebih meningkat. Tidak hanya kemampuan kognitif, begitu juga dengan kemampuan berinteraksi. Pada usia ini anak sudah mampu memberi tanggapan atas dunia luar dirinya.

Anak dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain. Hal ini didukung dengan kemampuan bicara anak yang sudah lebih berkembang, sehingga dalam berkomunikasi terjadi hubungan dua arah. Hubungan dua arah terjadi karena bahasa anak dapat dimengerti oleh orang lain dan begitu juga dengan anak, mereka dapat mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain.

Di taman kanak-kanak, anak-anak menemukan kesempatan untuk berinteraksi sosial di luar lingkungan keluarga. Mengingat di usia memasuki taman kanak-kanak seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik, anak menemukan peraturan-peraturan baru, anak mendapatkan kesempatan untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, dan banyak hal lain yang didapat

² Abu Bakar Baraja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Studia Press,2008), h. 24

oleh anak dalam menyiapkan diri mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan semuanya lembaga, para pendidik serta para orangtua diharapkan memberikan kesempatan serta membuat situasi agar interaksi sosial anak dengan teman sebaya dapat terjalin dengan baik.

Program pembelajaran pendidikan anak usia dini yang kurang memperhatikan kemampuan interaksi anak dengan lingkungan sekolah, dapat membuat interaksi sosial anak tidak terstimulasi secara optimal. Prinsip belajar sambil bermain sebaiknya dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran anak usia dini tidak dianjurkan untuk bersifat satu arah dimana informasi materi pembelajaran berasal dari pendidik, hal ini biasa dikenal dengan "*teacher center*". Kegiatan belajar yang berorientasi pada anak sebaiknya diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Karena, pembelajaran yang berorientasi pada anak lebih mengutamakan proses saat kegiatan pembelajaran berjalan, tidak pada ketepatan anak dalam menyelesaikan setiap pekerjaan. Agar anak tertarik pada pembelajaran, anak harus terlibat langsung dalam pembelajaran. Salah satu kegiatan yang menarik bagi anak adalah bermain.

Kegiatan bermain merupakan dunia anak-anak. Dengan bermain anak-anak merasa senang dan gembira. Pengalaman

bermain yang menyenangkan bagi anak membuat anak nyaman dan senang melakukan kegiatan tersebut terus-menerus. Dengan bermain anak-anak dapat mengembangkan fisik, intelektual, perkembangan emosi, bahasa dan sosial. Perkembangan fisik dapat dilihat ketika anak bermain. Perkembangan intelektual ditandai dengan kemampuannya memecahkan masalah. Perkembangan emosi dilihat melalui ekspresinya ketika bermain. Perkembangan bahasa terlihat ketika anak berkomunikasi dengan teman sebayanya dan perkembangan sosial dapat diamati ketika anak bekerja sama dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil survey Penelitian Watie di DKI Jakarta pada Tahun 2012, bahwa masa awal anak-anak memasuki dunia pendidikan, dimana anak tersebut mulai berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman sebayanya secara positif ataupun negatif. Maka awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara.³ Berdasarkan hasil survey tersebut bahwa banyak anak yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan temannya dilingkungan

³Watie, E. *Interaksi dan Interaksi Sosial*. (Bandung: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), h. 23

sekolah. Anak yang kurang rasa percaya diri, anak yang pendiam, anak yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya dapat menyebabkan anak tersebut akan dikucilkan, dijauhi oleh lingkungan dan sulit untuk mendapatkan teman sebaya dalam bermain maupun kelompok. Tetapi jika anak tersebut mempunyai kemampuan interaksi dengan temannya itu baik, maka anak tersebut akan memiliki teman yang banyak dan secara tidak langsung tingkat sosial anak itu sudah mampu berinteraksi dengan baik.

Begitu pula, anak-anak yang diberi banyak kesempatan untuk bermain dan bergaul cenderung akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi ketimbang anak yang kegiatan sehari-harinya hanya di rumah saja. Temuan dalam penelitian Denham SA dkk menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional seorang remaja sebagian bergantung pada tingkahlakunya berinteraksi dengan ibunya dan rekan sepermainan selama ia bermain.⁴ Pada akhir masa kanak-kanak, anak mengalami Perubahan tahapan bermain yang disebabkan oleh meningkatnya kemampuan anak memahami realitas dan penyesuaian dirinya dengan lingkungan, yaitu dari tahap bermain

⁴Denham S.A dkk, *Working and playing together : prediction of preschool social emotional competence from mother-child interaction*. (George Mason University: *Journal of Child Development*, 1991), h. 45

asosiatif (terjadi interaksi dalam bermain, namun masih sering terjadi konflik) ke tahap bermain kooperatif (mampu bekerja sama, mendengarkan dan merespon dengan tepat) saat anak sedang bermain yang dapat memudahkan anak bergaul dengan teman sebayanya.⁵ Hal ini dapat diartikan bahwa dalam bermain anak terdapat beberapa tahapan bermain yang akan mengemas dan terintegrasi sehingga memudahkan anak berinteraksi dengan teman sebayanya.

Banyak jenis permainan yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak, salah satunya ialah permainan kooperatif. *Cooperative play* atau permainan kooperatif ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu.⁶ Dengan bermain secara kooperatif anak dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi tanpa meninggalkan dunia mereka yaitu dunia bermain. Aktivitas bermain pada umumnya dan permainan kooperatif pada khususnya dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak pada anak usia

⁵Yuliani & Bambang Sujiono. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005), h. 132

⁶Mayke STedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), h. 23

prasekolah yang memang kegiatan utamanya adalah kegiatan bermain. Sesuai dengan pendapat tersebut bahwa hal ini akan mempercepat proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya baik lingkungan sekolah ataupun dirumah. Interaksi sosial juga akan berguna dimasa perkembangan anak selanjutnya, sehingga ia dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh permainan kooperatif terhadap interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di KB Paud Bunga Tanjung, Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui secara signifikan mengenai ada dan atau tidaknya pengaruh permainan kooperatif terhadap interaksi sosial anak usia 4-5 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kegiatan bermain dengan kemampuan berkomunikasi?

2. Apakah kegiatan bermain dapat meningkatkan kemampuan kerjasama?
3. Apakah terdapat pengaruh bermain dengan interaksi sosial anak?
4. Apakah terdapat pengaruh motivasi kegiatan bermain yang dilakukan terhadap interaksi sosial anak?
5. Bagaimana pengaruh permainan kooperatif terhadap interaksi sosial?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu “pengaruh permainan kooperatif terhadap interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di KB PAUD Bunga Tanjung, Pademangan, Jakarta Utara?”.

Interaksi sosial dalam penelitian ini, dibatasi sebagai suatu sosial kesanggupan individu di dalam berinteraksi dengan orang lain atau kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya agar dapat diterima dengan baik di dalam kelompoknya, dimana interaksi sosial ini dapat terjadi karena adanya respon dari seseorang kepada orang lain.

Kegiatan yang peneliti pilih untuk melihat pengaruh terhadap interaksi sosial khususnya anak usia 4-5 tahun adalah permainan kooperatif. Permainan kooperatif ini memiliki beberapa manfaat, antara lain melalui permainan ini anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, anak akan belajar bekerjasama dengan orang lain, dan bersikap jujur untuk mengakui kesalahan dan kealahannya dalam permainan, selain itu permainan kooperatif juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, dan dapat mengembangkan aspek motorik kasar pada anak.

Tempat penelitiannya adalah di KB Paud Bunga Tanjung, Kelurahan Pademangan Barat, Jakarta Utara. Pada daerah tersebut masih banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini khususnya TK memiliki tenaga pengajar atau guru yang lemah dalam penguasaan metode pengembangan interaksi sosial khususnya untuk anak usia 4-5 tahun. Dalam penelitian ini akan dilihat ada atau tidaknya pengaruh permainan kooperatif terhadap interaksi sosial anak usia 4-5 tahun.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh permainan kooperatif

terhadap interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di KB PAUD Bunga Tanjung, Pademangan, Jakarta Utara?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoretik

Penelitian ini dapat memperluas khasanah pengetahuan ilmiah dan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kegiatan yang menyenangkan seperti bermain, khususnya tentang pengaruh permainan kooperatif terhadap interaksi sosial anak usia 4-5 tahun.

2. Secara Praktis

a. Guru

Diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai pentingnya interaksi sosial sehingga para guru dapat membuat kegiatan permainan kooperatif yang dapat menunjang interaksi sosial anak.

b. Orang Tua

Sebagai sarana untuk memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh bermain dalam penelitian ini adalah pengaruh permainan kooperatif terhadap interaksi sosial anak usia 4-5 tahun.

c. Lembaga

Sebagai bahan masukan dalam memberikan kegiatan yang menyenangkan dalam pengembangan interaksi sosial anak usia 4-5 tahun, yaitu melalui permainan kooperatif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan perbandingan dan acuan operasional bagi peneliti lanjutan sehingga dapat menjadi inspirasi dan dapat dikembangkan secara lebih berkualitas dan tepat guna.